

**TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF TENTANG JUAL BELI  
SENJATA *AIR SOFTGUN* SECARA KOMERSIAL**

**(Studi Toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Fakultas Syariah

**Oleh:**

**YOGI**

**1421030153**

**Prodi: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**



**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H/ 2020 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF TENTANG JUAL BELI  
SENJATA *AIR SOFTGUN* SECARA KOMERSIAL**

**(Studi Toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Fakultas Syariah

**Oleh:**

**YOGI**

**1421030153**

**Prodi: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**

Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Zaki, S.Ag., M.Ag.  
Pembimbing II : Badruzzaman, S.Ag., M.H.I.

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H/ 2020 M**

## ABSTRAK

*Air softgun* merupakan salah satu alat olah raga yang mirip dengan senjata api yang sering digunakan oleh kepolisian dan militer. Meski mirip, namun *Air softgun* tidak seperti senjata api karena peluru yang digunakan berjenis *ball bullet*. Belakangan ini banyak sekali oknum yang memperdagangkan *Air softgun* secara bebas untuk keuntungan pribadinya sendiri. Cara mendapatkannya pun sangat mudah hanya perlu datang ke toko-toko yang menjual *Air softgun* tanpa dilengkapi lisensi dari pihak khusus untuk dapat memiliki *Air softgun*. Karena dengan tidak adanya lisensi atau surat khusus kepemilikan, dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan masyarakat. Hal ini dikarenakan *Air softgun* sangat mirip sekali dengan senjata api, dan tidak semua toko *Air softgun* yang menjual bebas barang dagangannya. Ada juga toko yang menjual *Air softgun* hanya kepada pihak yang telah memiliki lisensi atau izin dari pihak yang bersangkutan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli senjata *Air softgun* di Toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara dan bagaimana tinjauan hukum Islam dan hukum positif mengenai jual beli *Air softgun* secara komersial. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik jual beli senjata *Air softgun* di toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara dan untuk mengetahui tinjauan hukum Islam dan hukum Positif tentang jual beli *Air Softgun* secara komersial.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yang di analisa dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel diambil dengan menggunakan total sampling, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi dan dokumentasi. Analisa data dilakukan melalui tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa praktik jual beli senjata *Air Softgun* secara komersial pada toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara barang yang menjadi obyek jual beli senjata *Air softgun* adalah senjata jenis *Hand Gun* dan *Riffle*. Jual beli senjata *Air Softgun* tidak sesuai aturan yang berlaku dikarenakan tidak adanya bukti-bukti surat kepemilikan terhadap praktek jual beli senjata *Air softgun* ini. Penjual menjual senjata *Air softgun* tanpa adanya lisensi dikarenakan keuntungan yang diperoleh pemilik toko juga besar. Menurut pandangan Hukum Islam dan Hukum Positif tentang praktik jual beli senjata *Air Softgun* di toko Airrifle di Bukit Kemuning Lampung Utara, dalam hal ini jual belinya belum sesuai dengan hukum Islam karena tidak terpenuhi syarat jual belinya, ini sesuai dengan kaidah *fiqhiyah* yaitu *الضَّرَرُ يُزَالُ* artinya (Kemudharatan itu harus dihilangkan), jual beli *Air softgun* ini banyak menimbulkan kemudhratan yaitu dapat menimbulkan sesuatu bahaya bagi jiwa manusia. Dan juga belum sesuai dengan hukum positif dikarenakan senjata *Air softgun* dijual tanpa adanya surat kepemilikan lisensi sesuai prosedur. Karena pentingnya surat kepemilikan senjata ini sebagaimana dalam Pasal 20 ayat (2) Perkapolri 8/2012 bahwasannya dalam hal kepemilikan senjata *Air Softgun* harus memiliki izin.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN**  
**INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

**Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

Nama Mahasiswa : YOGI  
NPM : 1421030153  
Program Studi : Mu' amalah (Hukum Ekonomi Syariah)  
Fakultas : Syari'ah  
Judul Skripsi : **TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN POSITIF TENTANG JUAL BELI SENJATA AIR SOFTGUN SECARA KOMERSIAL**  
(Studi Toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara)

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah  
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Muhammad Zaki, S.Ag., M.Ag.**

**Badri Zuhairi, S.Ag., M.H.I.**

**NIP: 197112282000031002**

**NIP: 196804241997031000**

**Ketua Jurusan Muamalah**

**Khoiruddin. M.S.I.**

**NIP: 197208262003121002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN**  
**INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

**Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif Tentang Jual Beli Senjata Air Softgun Secara Komersial (Studi Toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara)** disusun oleh **Yogi, NPM. 1421030153**, Program Studi: **Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah)**, telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal:

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Marwin S.H., M.H.**

**Sekretaris : Muslim, S.H.I. M.H.I.**

**Penguji I : Dr. H. Jayusman, M.Ag.**

**Penguji II : Dr. Muhammad Zaki, S.Ag., M.Ag.**

**Penguji III : Badruzzaman, S.Ag., M.H.I.**

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Syariah**

**Dr. H. Khairuddin, M.H.**  
**NIP. 196210221993031002**

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا ﴿٢٥﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan  
harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan  
perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara  
kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu.  
Sesungguhnya Allah adalah Maha  
Penyayang kepadamu”.<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Ibid, hlm. 77.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan ini segala syukur kepada Allah yang Maha Esa dan atas dukungan dan doanya akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Bapak M. Jani S.Pd.I dan Ibu Susiati yang senantiasa dan tiada henti-hentinya mendukung, menyayangi, menemani dan membantuku serta mendo'akan keberhasilanku telah mendidik dan membesarkanku dengan do'a dan kasih sayang beliau, serta dukungan moral, spiritual dan materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Adiku Surya Abadi, dan Sisca Adhayani yang selalu memberi semangat dan do'a, serta selalu memberikan pertolongan dengan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

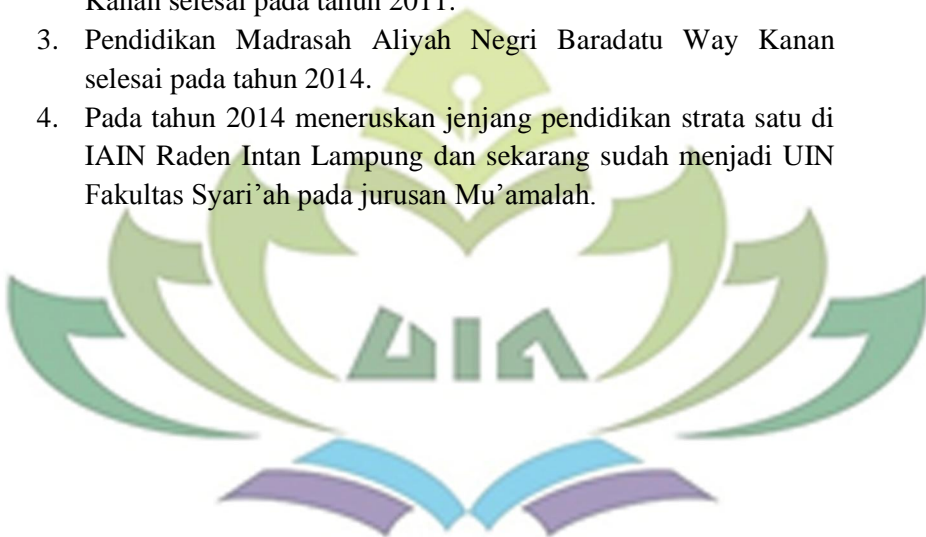


## **RIWAYAT HIDUP**

Yogi lahir pada tanggal 08 Maret 1996 Kandai Ilir Kam. Banjar Ratu Kec. Gunung Labuhan Kab. Way Kanan, anak pertama dari tiga bersaudara, buah cinta dan kasih sayang Allah SWT dari pasangan Bapak M. Jani S.Pd.I dan Ibu Susiati.

Menempuh pendidikan dimulai dari :

1. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum selesai pada tahun 2008.
2. Pendidikan Madrasah Tsanawiah Nurul Islam Banjir Way Kanan selesai pada tahun 2011.
3. Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Baradatu Way Kanan selesai pada tahun 2014.
4. Pada tahun 2014 meneruskan jenjang pendidikan strata satu di IAIN Raden Intan Lampung dan sekarang sudah menjadi UIN Fakultas Syari'ah pada jurusan Mu'amalah.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah yang tidak terkira dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk dalam berjuang menempuh ilmu. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW. Nabi yang menginspirasi bagaimana menjadi pemuda tangguh, pantang mengeluh, mandiri dengan kehormatan diri, yang cita-citanya melangit namun karya nyatanya membumi.

Skripsi ini berjudul “TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF TENTANG JUAL BELI SENJATA *AIR SOFTGUN* SECARA KOMERSIAL (Studi Toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara)”. Selesaiannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, uluran tangan, dari berbagai pihak. Untuk itu sepantasnya diucapkan terimakasih yang tulus dan doa, mudah-mudahan bantuan yang diberikan tersebut mendapat imbalan dari Allah SWT yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Ucapan terimakasih diberikan kepada:

Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M.Ag. selaku rektorat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

1. Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
2. Khoiruddin, M.S.I. selaku Ketua Program Studi Hukum Ekonomi Syari’ah (Muamalah).
3. Dr. H. Muhammad Zaki, S.Ag., M.Ag. selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan yang baik demi selesainya penulisan skripsi.
4. Badruzzaman, S.Ag., M.H.I. selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan yang baik demi selesainya penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen staf karyawan Fakultas Syari’ah yang telah mendidik, memberikan waktu dan layanannya dengan tulus dan

ikhlas selama menuntut ilmu di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

6. Bapak dan Ibu staf karyawan perpustakaan Fakultas Syari'ah dan perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepada pemilik toko dan konsumen yang telah membantu dalam memberikan informasi data dalam penelitian ini.
8. Untuk bapak, ibu, adikku dan saudaraku terimakasih atas dukungan dan doanya selama ini serta bantuan yang tidak terkira baik materi maupun nonmateri.
9. Untuk sahabat-sahabat terbaikku dari A sampai Z yang bersama-sama menemani, menyayangi dan selalu bersemangat untuk belajar dan menimba ilmu di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.
10. Spesial untuk Luxe Herlianti dan khususnya teman-teman jurusan Muamalah A angkatan 2014 dan siapapun yang telah memberikan doa, dorongan, dan bantuannya.

Penulis sadar bahwasanya skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang dikuasai. Oleh karena itu diharapkan masukan dan kritik yang membangun untuk skripsi ini. Akhirnya dengan iringan terimakasih doa dipanjatkan kehadiran Allah SWT, semoga segala bantuan dan amal baik bapak-bapak dan ibu-ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang menulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, 08 Maret 2021  
Penulis,

YOGI  
NPM 1421030153

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian .....	7
G. Tinjauan Pustaka .....	8
H. Metode Penelitian.....	9

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konsep Jual Beli Dalam Islam	
1. Pengertian Jual Beli .....	18
2. Dasar Hukum Jual Beli .....	21
3. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	23
4. Macam-macam Jual Beli Dalam Islam.....	39
5. Jual Beli Yang di Larang.....	47
B. Jual Beli Dalam Hukum Positif	
1. Pengertian Jual Beli .....	40
2. Syarat-Syarat Jual Beli .....	41
3. Kewajiban-kewajiban Penjual dan Pembeli .....	43



### **BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara .....	45
1. Sejarah Singkat Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara .....	45
2. Topografis.....	47
3. Gambaran Umum Kelurahan Bukit Kemuning Lampung Utara .....	50
B. Profil Toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara.....	52
C. Tinjauan Tentang Senjata <i>Air Softgun</i> 1. Pengertian Senjata <i>Air Softgun</i> .....	53
2. Jenis-Jenis Senjata <i>Air Softgun</i> .....	54
D. Praktek Jual Beli <i>Air Softgun</i> Secara Komersial di Bukit Kemuning Lampung Utara .....	57

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Praktek Jual Beli Senjata <i>Air Softgun</i> Secara Komersial di Bukit Kemuning Lampung Utara.....	63
B. Tinjauan Hukum Islam dan Positif Terhadap Jual Beli Senjata <i>Air Softgun</i> Secara Komersial .....	68

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. Camat yang menjabat di Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara.....	46
2. Agama warga Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara	50
3. Rumah ibadah di Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara .....	50
4. Struktur Organisasi kelurahan Bukit Kemuning Lampung Utara .....	52



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Blangko Konsultasi
Lampiran 2	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 3	Foto Senjata <i>Air Softgun</i>
Lampiran 4	Surat Pengantar Riset
Lampiran 5	Tanda Terima Berkas Riset
Lampiran 6	Surat Rekomendasi Penelitian
Lampiran 7	Surat Keterangan Turnitin





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif Tentang Jual Beli *Air Softgun* Secara Komersial” (Studi Toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara). Adapun istilah-istilah yang harus dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat, sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya.<sup>1</sup>
2. Hukum Islam merupakan tuntunan dan tata aturan yang harus ditaati dan diikuti oleh manusia sebagai perwujudan pengamalan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijma' sahabat.<sup>2</sup> Hukum Islam dalam hal ini lebih spesifik pada hukum Islam yang mengatur hubungan antara sesama manusia, yakni Fiqh Muamalah.
3. Hukum Positif adalah hukum yang dibuat oleh manusia yang mewajibkan atau menetapkan suatu tindakan. Istilah ini juga mendeskripsikan penetapan hak-hak tertentu untuk suatu individu atau kelompok.
4. Senjata *Air Softgun* secara komersial adalah replika senjata api yang menyerupai bentuk aslinya digunakan untuk olahraga atau permainan yang mensimulasi militer (perang-perangan). *Air softgun* sangat aman dan baik digunakan asalkan penggunaannya menggunakan pengaman yang memadai dan mematuhi prosedur penggunaan *Air softgun*.<sup>3</sup> Sedangkan komersial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perdagangan, bernilai niaga

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 1470.

<sup>2</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 51.

<sup>3</sup> Isa Ginanjar, “*Air Softgun hanya mainan biasa,*” dalam <http://www.airsoftgun-hanya-mainan-biasa.blogspot.com/2010/06.html>, (21 juni 2019)

tinggi sehingga terkadang mengorbankan nilai-nilai sosial dan budaya, atau komersial juga dapat diartikan segala sesuatu yang bernilai ekonomis atau memiliki nilai lebih sehingga dapat diambil keuntungan darinya.

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah tinjauan hukum Islam dan hukum positif tentang praktik jual beli *Air Softgun* yang di jual bebas (di Toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara).

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang menjadi motivasi penulis memilih judul diatas karena berdasarkan pada :

### **1. Alasan Obyektif**

Karena telah terjadi jual beli senjata *Air softgun* secara komersial kepada konsumen dan tidak adanya bukti-bukti kepemilikan senjata atau lisensi. Toko tersebut langsung menjual senjata *Air softgun* ke konsumen agar dapat mencari keuntungan sendiri dan mengorbankan nilai-nilai lain (sosial, budaya, dan sebagainya). *Air softgun* memang bukan senjata api, tapi harus adanya bukti-bukti kepemilikan senjata atau lisensi terkait tindakan tersebut merupakan diskresi aparat kepolisian. Diskresi yakni kebijaksanaan dalam hal memutuskan sesuatu tindakan berdasarkan ketentuan peraturan, undang undang atau hukum yang berlaku.<sup>4</sup>

### **2. Alasan Subyektif**

Pembahasan judul ini menarik dan memiliki relevansi dengan disiplin ilmu yang ditekuni di Jurusan Muamalah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Berdasarkan data jurusan dan sepengetahuan penulis, belum ada yang membahas topik ini, sehingga sangat memungkinkan untuk mengakat sebagai judul skripsi.

---

<sup>4</sup> <http://injury.findlaw.com/product-liability/airsoft-guns.html>, diakses pada 2 september 2019 pukul 15.20 WIB.

### C. Latar Belakang Masalah

Manusia didalam kehidupannya sering melakukan jual beli untuk kebutuhan sehari-hari dan dikembangkan. Serta memiliki beberapa kaidah dan etika moralitas dalam islam. Allah SWT telah menurunkan rezeki ke dunia ini untuk dimanfaatkan oleh manusia dengan cara yang telah dihalalkan dan bersih dalam segala perbuatan.<sup>5</sup>

Dalam Muamalah yang merupakan bagian dari syariah selain mengatur bidang sosial, juga mengatur tentang aktifitas perekonomian seperti jual beli. Salah satu bidang muamalah yang terkait dengan kajian skripsi ini adalah bidang ekonomi mengenai jual beli. Jual beli merupakan kegiatan sosial dan ekonomi dalam kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, walaupun demikian bisnis atau perniagaan tidak lepas dari nilai-nilai ke Islaman. Jual beli sebagai salah satu kegiatan muamalah bukan hal yang asing dimasyarakat, dengan demikian persoalan muamalah merupakan suatu hal yang pokok dan menjadi tujuan penting agama Islam dalam upaya memperbaiki kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Melakukan kegiatan ekonomi merupakan tabiat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kegiatan itu ia memperoleh rezeki, dan dengan rezeki ia dapat melangsungkan kehidupannya. Terdapat banyak ayat alquran dan hadis Nabi yang merangsang manusia untuk rajin bekerja, kegiatan ekonomi termasuk di dalamnya dan mencela orang menjadi pemalas tetapi tidak setiap kegiatan ekonomi dibenarkan oleh al-quran. Apabila kegiatan itu punya watak yang merugikan banyak orang dan menguntungkan sebagian kecil orang. Seperti monopoli, calo, perjudian, dan riba, pasti akan ditolak.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Kamus *Al-Munawir*, kamus Arab Indonesia, cet 14. (Yogyakarta: PP. Al-Munawir, 1997), h. 1108.

<sup>6</sup> Ismail Nawawi, *Fiqh Muamalah*, (Surabaya, Vira Jaya Multi Press, 2009).h. 47.

<sup>7</sup> Muh. Zuhri, *Riba dalam Al-Qur'an dan Masalah Perbankan: Sebuah Tilikan Antisipatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 1.



Manusia merupakan makhluk yang rakus, mempunyai hawa nafsu yang bergejolak dan selalu merasa kekurangan sesuai dengan watak dan karakteristiknya, tidak merasa puas sehingga transaksi-transaksi yang halal susah didapatkan karena disebabkan keuntungan yang sangat minim, maka harampun bisa menjadi riba. Ironis memang, justru yang banyak melakukan transaksi yang berbau riba adalah dikalangan umat muslim yang notabene mengetahui aturan-aturan “*The Rules of Syaria*”.

Akad jual beli merupakan suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai, secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda dan yang satu menerima sebagai perjanjian dengan hitungan materi yang telah disepakati. Jika asal jual beli adalah disyariatkan, sesungguhnya di antara bentuk jual beli ada juga yang diharamkan dan ada juga yang diperselisihkan hukumnya. Oleh sebab itu, menjadi satu kewajiban bagi seorang usahawan muslim untuk mengenal hal-hal yang menentukan sahnya usaha jual beli tersebut, dan mengenal mana yang halal dan mana yang haram dari kegiatan itu.

Jadi untuk menghindari adanya unsur eksploitasi dan mendapatkan tambahan dengan cara yang tidak benar sangat merugikan dari harta orang lain. Hal ini sesuai dengan Ayat al-quran: (QS. Al-Baqarah-188).<sup>8</sup>

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا  
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

*“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian dari pada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”.*

Dan dalil Sunnah yaitu, dari Abu Hurairah:

---

<sup>8</sup> Tafsir Al-Manar, Surat Al-Baqarah ayat 275-281, Jilid 3, h, 81.

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ وَبَيْعِ الْخَصَاةِ

“Rasulullah SAW melarang jual beli gharar dan jual beli hasah”.

Yang dimaksud jual beli (*gharar*) dalam hadis ini bukan hanya jual beli yang mengandung unsur penipuan dalam hal dzatnya saja. Tetapi juga sifat beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya, termasuk barang yang diperjual belikan apakah mempunyai manfaat bagi pembeli atau tidak.<sup>9</sup> Sementara itu barang yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah senjata *Air softgun*. Di Indonesia *Air softgun* mulai dikenal sejak awal 1990.an dan lebih populer dikalangan laki-laki. *Air softgun* adalah senjata yang terbuat dari plastik yang menyerupai senjata aslinya. Bahkan diantaranya ada yang terbuat dari logam (*stainless steel*). Pada umumnya *Air softgun* terbuat dari “*alloy plastic metal*”, sejenis plastik yang keras.

Hal ini dikarenakan *Air softgun* sangat mirip sekali dengan senjata api, namun tidak semua toko senjata yang menjual bebas barang dagangannya, ada juga toko yang menjual hanya kepada pihak yang telah memiliki lisensi atau izin dari pihak yang bersangkutan seperti PERBAKIN (Persatuan Penembak Indonesia). Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, sebenarnya kepemilikan *Air softgun* tidak termasuk tindakan kriminal karena sudah diatur dalam pasal 2 ayat (2) dan (3) UU darurat 12/1951. Hal ini dikarenakan *Air softgun* bukanlah senjata api, namun Kepolisian Indonesia tetap mencantumkan posisi *Air softgun* dimata hukum. Dikatakan dalam Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia harus memiliki izin pemilikan dan penggunaannya senjata dari Kapolda u.p. dirintelkam dengan adanya tembusan Kapolres setempat, dengan dilengkapi persyaratan - Pasal 20 ayat (2) Perkapolri 8/2012.

---

<sup>9</sup> HR Muslim, *Kitab Al-Buyu*, Bab : Buthlaan Bai Al-Hashah wal Bai Alladzji Fiqh Gharar, 1513.

Jika dicermati dalam pasal 2 UU Darurat 12/1951,<sup>10</sup> maka *Air softgun* juga jelas bukan merupakan alat pemukul, penikam, apalagi penusuk. Meskipun demikian perlu dicermati aturan dan undang-undang terkait jual belinya serta kepemilikannya, karena dikhawatirkan membahayakan dan di salah gunakan. Seiring ditemukan kasus penodongan dan pembegalan dengan menggunakan senjata *Air softgun* di daerah Lampung Utara.

Dengan demikian maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul penelitian “Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif Tentang Jual Beli Senjata *Air Softgun* Secara Komersial” (Studi Toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana praktik jual beli senjata *Air Softgun* di Toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara?
2. Bagaimana tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif mengenai jual beli *Air Softgun* secara komersial?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini :

- a. Untuk mengetahui praktik jual beli senjata *Air Softgun* di Toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara.
- b. Untuk mengetahui tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif mengenai jual beli *Air Softgun* secara komersial.

---

<sup>10</sup> Bunyi poin tersebut adalah : 1) Barang siapa yang tanpa hak memasukan ke Indonesia, membuat, menerima, mecoba memperolehnya, meyerahkan atau mencoba menyerahkan, menguasai, membawa, mempunyai persediaan padanya atau mempunyai dalam miliknya, menyimpan, mengangkut, menyembunyikan, mempergunakan, mengeluarkan dari Indonesia sesuatu senjata pemukul, senjata penikam, atau senjata penusuk (*slag steek of stootwapen*), dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya sepuluh tahun. 2) Dalam pengertian senjata memukul, senjata penikam atau senjata penusuk dalam pasal ini, tidak termasuk barang-barang yang nyata dimaksudkan untuk dipergunakan guna pertanian, atau untuk pekerjaan-pekerjaan rumah tangga atau untuk kepentingan melakukan dengan syah pekerjaan atau yang nyata-nyata mempunyai tujuan sebagai barang pusaka atau barang kuno atau barang ajaib (*Merkwaardighed*).

## F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini adalah :

- a. Secara akademis, tentu merupakan khazanah pengetahuan yang sangat berarti dalam bidang Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah). Karena hasil penelitian ini setidaknya mendatangkan manfaat bagi masyarakat secara umum, khususnya terhadap jual beli senjata *Air softgun* secara komersial.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi diri sendiri penulis maupun orang lain dan untuk melengkapi syarat-syarat yang diperlukan untuk mencapai gelar S1 Jurusan Muamalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

## G. Tinjauan Pustaka

Adalah ringkasan penelitian-penelitian sebelumnya tentang topik tertentu. Sedangkan daftar pustaka merupakan kumpulan sumber literatur yang digunakan sebagai referensi.

1. “Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli *Airsoftgun* di *Umbrella Corporation City Of Tomorrow* (CITO) Surabaya”. Skripsi ini ditulis oleh Desi Susilawati, IAIN Sunan Ampel.<sup>11</sup> Penelitian ini menjelaskan terkait praktik jual beli senjata *Air Softgun* dimana pemilik toko menjual senjatanya menggunakan lisensi kepada konsumen, karena untuk menghindari dampak negatif yaitu berupa tindakan kriminal. Maka *Umbrella Corporation* (CITO) mengharuskan pembeli untuk menjadi anggota *G TEAM club* dan menyediakan lahan latihan *skirmish*.
2. “Analisis Yuridis Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Menggunakan *Airsoft gun*”. Skripsi ini ditulis oleh Zulham Effendi Hasibuan, Universitas Sriwijaya.<sup>12</sup> Penelitian ini menjelaskan terkait pertimbangan hakim dan

---

<sup>11</sup> Desi Susilawati, Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli *Airsoftgun* di *Umbrella Corporation City Of Tomorrow* (CITO) Surabaya, Skripsi IAIN Sunan Ampel

<sup>12</sup> Zulham Effendi Hasibuan, Analisis Yuridis Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Menggunakan *Airsoft gun*, Skripsi Universitas Sriwijaya



menjatuhkan sanksi pidana pada putusan No.15/Pid.B/2013/PN. Dimana penjatuhan sanksi pidana terhadap pelaku yang menggunakan senjata *Airsoft gun* adalah 6 (enam) bulan terlalu ringan dan kurang memberikan efek jera kepada terdakwa. Maka tidak menutup kemungkinan pelaku akan mengulangi tindak pidana yang sama.

3. "Tinjauan Yuridis Penggunaan Undang-undang Darurat No 12 Tahun 1951 Terhadap Kepemilikan Mainan *Airsoft Gun* Di Wilayah Sleman". Skripsi ini ditulis oleh Beny Susanto, Universitas Jaya Yogyakarta.<sup>13</sup> Penelitian ini menjelaskan terkait untuk mengetahui penerapan undang-undang darurat no 12 tahun 1951 dalam menangani kepemilikan *airsoft gun* tidak tepat, karena *airsoft gun* bukan merupakan senjata api. Upaya yang dihadapi oleh polisi dalam menangani kepemilikan dan penyalahgunaan senjata ini dibedakan menjadi 2 bagian yaitu upaya preventif kearah pencegahan penyalahgunaan, dan upaya refresif yang dilakukan dalam bentuk tindakan dan hukum terhadap pelaku penyalahgunaan *airsoft gun*.
4. "Pengaturan Kepemilikan dan Penyalahgunaan Replika Senjata *Airsoft Gun* Tanpa Izin Menurut Peraturan Perundang-undangan Di Indonesia". Skripsi ini ditulis oleh I Gde Putu Sureksha Satya Pravita, Universitas Udayana.<sup>14</sup> Penelitian ini menjelaskan terkait banyaknya kasus yang meresahkan masyarakat karena penyalahgunaan *airsoft gun* yang perlu dibuat aturan mengenai kepemilikan senjata tersebut, tetapi merujuk pada undang-undang Darurat Nomor 12 Tahun 1951 kepemilikan atau hanya membawa *airsoft gun* bukan merupakan suatu tindak pidana, kecuali yang bersangkutan melakukan tindak pidana menggunakan senjata *airsoft gun* yang dimilikinya. Pertanggung jawaban pidana bagi pelaku penyalahgunaan senjata *airsoft gun*

---

<sup>13</sup> Beny Susanto, Tinjauan Yuridis Penggunaan Undang-undang Darurat No 12 Tahun 1951 Terhadap Kepemilikan Mainan *Airsoft Gun* Di Wilayah Sleman, Universitas Jaya Yogyakarta

<sup>14</sup> I Gde Putu Sureksha Satya Pravita, Pengaturan Kepemilikan dan Penyalahgunaan Replika Senjata *Airsoft Gun* Tanpa Izin Menurut Peraturan Perundang-undangan Di Indonesia, Universitas Udayan

dipidana berdasarkan kitab undang-undang hukum pidana dan tentang kepemilikannya tidak dapat dipidana, tetapi polisi dapat melakukan diskresi berupa penyitaan terhadap *airsoft gun* yang tidak memiliki izin tertentu.

5. “Perizinan Terhadap Kepemilikan *Air Softgun* Bagi Warga Sipil Di Indonesia”. Skripsi ini ditulis oleh Adji Ranuling, Universitas Sriwijaya.<sup>15</sup> Penelitian ini menjelaskan terkait dampak yang dapat menimbulkan beberapa hal baik kebidang ekonomi, lingkungan, ketertiban, bahkan keamanan sebuah Negara. Dalam skripsi ini penulis lebih merujuk kepada pengaturan perizinan terkait prosedur kepemilikan *air softgun* secara legal serta pertanggung jawaban hukum jika memiliki *air softgun* secara ilegal atau dengan kata lain tidak memiliki izin dari pihak-pihak tertentu.

Sedangkan dalam skripsi penulisan ini membahas praktik jual beli senjata *Air Softgun* secara komersial. Karena jual beli senjata *Air Softgun* tidak sesuai aturan yang berlaku, tidak adanya bukti-bukti surat kepemilikan sesuai prosedur terhadap praktek jual beli senjata *Air softgun* ini. Penjual menjual senjata *Air softgun* tanpa adanya lisensi dikarenakan keuntungan yang diperoleh pemilik toko juga besar.

## H. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian
  - a. Jenis penelitian

Jika dilihat dari jenisnya, penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan atau diresponden.<sup>16</sup> Pada hakikatnya penelitian lapangan ini merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan

---

<sup>15</sup> Adji Ranuling, Perizinan Terhadap Kepemilikan *Air Softgun* Bagi Warga Sipil Di Indonesia, Universitas Sriwijaya

<sup>16</sup> Susiadi, *Metode Penelitian*, (Lampung : Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M institute agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h. 9.

realistis tentang apa yang sedang terjadi di Toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yang di maksud dengan metode deskriptif adalah “Suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, cirri-ciri serta hubungan antara diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu”.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini akan digambarkan praktik jual beli senjata *Air softgun* secara komersial sehingga akan diperoleh gambaran umum yang komprehensif tentang praktik tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dengan analitis sendiri, sebagaimana yang dikutip oleh Kaelan M.S dari Patton yaitu : “Suatu proses mengatur urutan data. Mengorganisasikannya ke suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar yang kemudian melakukan pemahaman, penafsiran dan iterpretasi data”.<sup>18</sup> Dengan demikian maka dalam penelitian ini hanya melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan obyek tanpa menarik kesimpulan umum, kemudian pada akhir pembahasan dilakukan suatu analisis kritis.

2. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian dengan ciri yang sama. Populasi diartikan sebagai wilayah generaliasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik

---

<sup>17</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2004), h. 32.

<sup>18</sup> M.S Kaelan, *Metode Penelitian Bidang Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58.

kesimpulan.<sup>19</sup> Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, yaitu 1 orang pemilik toko senjata *Air softgun*, 2 karyawan toko, 1 Komisaris Polisi Polres Bukit Kemuning Lampung Utara dan 11 konsumen di Bukit Kemuning Lampung Utara.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dalam suatu penelitian.<sup>20</sup> Untuk menentukan sampel, maka yang akan menjadi rujukan adalah teori yang dikemukakan oleh Suharismi Arikunto yang menyatakan bahwa: “apabila subjek kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua, namun jika jumlah populasinya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-50% atau lebih.<sup>21</sup> Dalam menetapkan sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa orang-orang yang ditunjuk menjadi sampel adalah orang-orang yang mengetahui permasalahan yang dikaji sehingga sampel dapat benar-benar mewakili dari keseluruhan sampel yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas, adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 orang sebagai berikut:

- a) Pemilik toko senjata *Air softgun* 1 orang
- b) Karyawan toko 2 orang
- c) Komisaris Polisi Polres Bukit Kemuning Lampung Utara 1 orang
- d) Konsumen 11 orang

3. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan Menurut S.Nasition data primer adalah data yang

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Mehami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2018), h. 80.

<sup>20</sup> Suharismi Arikunto, *prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2006 ), h. 130.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 131.



dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian.<sup>22</sup> Fokus penelitian ini lebih pada persoalan penentuan hukum Islam dan hukum positif dari mekanisme dan bagaimana praktik jual beli senjata air softgun secara komersial di toko Airrifle bukit kemuning lampung utara. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti. Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti dengan melakukan observasi dan wawancara dengan pemilik toko senjata Airrifle dan konsumen.<sup>23</sup>

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapati dari catatan, buku, majalah, artikel dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Data sekunder yang diperoleh peneliti dari tulisan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yaitu dari buku-buku, internet dan lain-lain yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha menghimpun data untuk penelitian ini, digunakan beberapa metode, yaitu :

a. Observasi

Menurut Moh. Nazir, observasi diartikan sebagai pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>25</sup> Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 129.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 130.

<sup>24</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, ( Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014) h. 74.

<sup>25</sup> Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), h. 212.

penelitian. Observasi yang dilakukan, yaitu dengan pengumpulan data secara langsung di toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara dengan mengamati sistem jual beli senjata *Air softgun* secara komersial.

b. Interview

Interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian.<sup>26</sup> Pada praktiknya penulis menyediakan daftar pertanyaan untuk di ajukan secara langsung kepada pihak-pihak yang mengetahui tentang masalah penelitian sehingga proses interview bisa mengarah kepada diperolehnya data-data valid yang dibutuhkan, yang selanjutnya akan dilihat dari perspektif hukum Islam dan hukum positif.

c. Dokumentasi

Selain mengumpulkan data dengan cara observasi dan interview, peneliti juga mengumpulkan data dengan cara melihat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan jual beli senjata *Air softgun*, baik itu bersifat resmi maupun pribadi. Dokumen resmi terbagi menjadi dua yaitu dokumen intern dan ekstern.<sup>27</sup> Dokumen intern dapat berupa memo, pengumuman, instruksi, dan lain-lain.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu tinjauan hukum Islam tentang jual beli senjata *Air softgun* yang akan dikaji menggunakan metode kualitatif. Maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jual beli senjata *Air softgun* secara komersial. Tujuannya dapat dilihat dari sudut pandang hukum Islam dan hukum positif, yaitu agar dapat memberikan kontribusi keilmuan serta memberikan

---

<sup>26</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT.Raja grafindo, 2016), h.137.

<sup>27</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.126.

pemahaman mengenai tinjauan hukum Islam dan hukum positif tentang jual beli senjata *Air softgun*.

Metode berfikir dalam penulisan menggunakan metode berfikir induktif. Metode induktif yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dilapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan tentang berbagai hal yang berkenaan dengan jual beli senjata *Air softgun*. Hasil analisisnya dituangkan dalam bab-bab yang telah dirumuskan dalam sistematika pembahasan dalam penelitian ini.<sup>28</sup>



---

<sup>28</sup> Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung: PT Cipta Aditya Bakti, 2004), h. 126.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Jual Beli Dalam Islam

##### 1. Pengertian Jual Beli

Islam mengatur hubungan yang kuat antara akhlak, akidah, ibadah, dan muamalah. Aspek muamalah merupakan aturan main bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sosial, sekaligus merupakan dasar untuk membangun sistem perekonomian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ajaran muamalah akan menahan manusia untuk menghalalkan segala cara untuk mencari rezeki. Muamalah mengajarkan segala cara untuk memperoleh rezeki dengan cara yang halal dan baik.

Untuk menghindari mudarat setiap orang dituntut memenuhi kebutuhan hidupnya dengan saling membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa hidup tanpa adanya transaksi. Fakta inilah yang menyebabkan terjadi transaksi jual beli.

Jual beli secara bahasa artinya memindahkan hak milik terhadap benda dengan akad saling mengganti, dikatakan “*ba’a asy-syaia*” jika mengeluarkan hak miliknya, dan *ba’ahu* dia membelinya dan memasukkannya ke dalam hak miliknya.<sup>1</sup> Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *Al-Bai’*, *Al-Tijarah*, dan *Al Mubadalah* berarti menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kata *al-Bay’* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu lafal *Al-Syira* yang berarti membeli. Dengan demikian makna kata *Al-Ba’i* mengandung arti menjual sekaligus membeli atau jual beli.

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan ulama fiqh, sekalipun substansi dan tujuan masing-masing definisi adalah sama. Ulama Hanafiyah mendefinisikannya dengan:

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 23.

*“Saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu”.*<sup>2</sup>

Dalam definisi ini terkandung pengertian bahwa cara yang khusus yang dimaksudkan ulama Hanafiyah adalah melalui ijab (ungkapan membeli dari pembeli) dan qabul (pernyataan menjual dari penjual), atau juga boleh melalui saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli. Di samping itu, harta yang diperjualbelikan harus bermanfaat bagi manusia, sehingga bangkai, minuman keras, dan darah, tidak termasuk sesuatu yang boleh diperjualbelikan, karena benda-benda itu tidak bermanfaat bagi muslim. Apabila jenis-jenis barang seperti itu tetap diperjual belikan, menurut ulama Hanafiyah jual belinya tidak sah.

Definisi lain dikemukakan ulama Malikiyah, Syafi’iyah, dan Hanabillah, menurut mereka jual beli adalah:

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ تَمْلِكُكَ وَتَمْلِكُكَ

*“Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan”.*<sup>3</sup>

Dalam hal ini mereka melakukan penekanan pada kata, milik dan pemilikan, karena ada juga tukar menukar harta yang sifatnya tidak harus dimiliki, seperti sewa-menyewa (*ijarah*). Dalam menguraikan apa yang dimaksud dengan *al-mal* (harta), terdapat perbedaan pengertian antara ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama. Akibat dari perbedaan ini, muncul pula hukum-hukum yang berkaitan dengan jual beli itu sendiri. Menurut jumhur ulama harta itu tidak saja bersifat materi melainkan juga termasuk manfaat dari suatu benda.<sup>4</sup> Oleh sebab itu manfaat dari suatu benda menurut mereka dapat diperjualbelikan. Ulama

---

<sup>2</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007, h. 111-112

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 112.

<sup>4</sup> Hidayatus Sayyidah, *Harta Dalam Islam*, dalam <http://hidayatussayyidah.blogspot.com/2012/06/fiqh-muamalah> 13.html, diakses 25 Mei 2019.



Hanafiyah mengartikan *al-mal* dengan suatu materi yang mempunyai nilai. Oleh sebab itu, manfaat dan hak-hak, menurut mereka, tidak boleh dijadikan objek jual beli.

Pada masyarakat primitif jual beli dilangsungkan dengan cara saling menukarkan harta dengan harta (*al-muqayyadhah*), tidak dengan uang sebagai mana berlaku di zaman ini, karena masyarakat primitif belum mengenal adanya alat tukar seperti uang. Sebagai contoh, satu ikat kayu api ditukar dengan satu liter beras, atau satu tangkai kurma ditukar dengan satu tandan pisang. Untuk melihat apakah barang yang saling ditukar itu sebanding, tergantung kepada kebiasaan mereka. Jual beli ini dalam istilah fiqh disebut dengan istilah *al-muqayyadhah*.<sup>5</sup>

## 2. Dasar Hukum Jual Beli

Dasar hukum dari jual beli dijelaskan dalam al-Quran dan as-Sunnah, yakni: Dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

*“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”*.<sup>6</sup>

Dalam al-Quran surat al-Nisa’ ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ

تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka*

<sup>5</sup> Mustafa Ahnad az-Zarqa’, *al-‘Uquq al-Musammah*, (Damakus: Dar al-Kitab, 1968) 34, dalam Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, h. 112.

<sup>6</sup> Departemen agama RI, *Mushaf Marwah*, h. 83.

*di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.*<sup>7</sup>

Dari kandungan ayat-ayat Allah di atas, para ulama fiqh mengatakan bahwa hukum asal jual beli itu adalah *mubah* (boleh). Akan tetapi pada situasi-situasi tertentu, menurut Asy-Syatibi (W 790 H), seorang pakar fiqh Maliki, hukumnya boleh berubah menjadi wajib.<sup>8</sup> Imam Asy-Syatibi memberikan contoh ketika terjadi praktek ikhtikar (penimbunan barang melakukan ikhtikar dan mengakibatkan harga melonjak naik) apabila seseorang melakukan ikhtikar dan mengakibatkan melonjaknya harga barang yang ditimbun dan disimpan itu, maka menurutnya pihak pemerintah boleh memaksa pedagang untuk menjual barangnya itu sesuai dengan harga sebelum terjadinya pelonjakan.

Dalam hal ini menurutnya pedagang itu wajib menjual barangnya sesuai dengan ketentuan pemerintah. Hal ini sesuai dengan prinsip As-Syatibi bahwa yang *mubah* itu apabila ditinggalkan secara total, maka hukumnya boleh menjadi wajib.

Secara mutlak hukum akad jual beli dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Dimaksudkan sebagai taklif, yang berkaitan dengan wajib, haram, sunah, makruh, dan *mubah*.
- b. Dimaksudkan sesuai dengan sifat-sifat syara' dan perbuatan, yaitu sah, *luzum*, dan tidak *luzum*, seperti pernyataan, akad yang sesuai dengan rukun dan syaratnya disebut sah lazim.
- c. Dimaksud sebagai dampak tasarruf syara' berdampak pada beberapa ketentuan, baik pada orang yang diberi wasiat maupun bagi orang atau benda yang diwasiatkan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 77.

<sup>8</sup> Rizal Qasim, *Pengamalan Fiqih Untuk Kelas XII Madrasah Aliyah*, (Yogyakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 73.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 76.

Hukum atau ketetapan yang dimaksud pada pembahasan akad jual beli ini yaitu, menetapkan barang milik penjual.<sup>10</sup> Hak-hak akad (*huquq al-aqad*) adalah aktivitas yang harus dikerjakan sehingga menghasilkan hukum akad, seperti menyerahkan barang yang dijual, memegang harga (uang), mengembalikan barang yang cacat, *khiyar* dan lain-lain. Adapun hak jual beli yang mengikuti hukum adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan barang yang dibeli, yang meliputi berbagai hak yang harus ada dari benda tersebut yang disebut pengiring (*muraifiq*).<sup>11</sup>

### 3. Rukun dan Syarat Jual Beli

#### a. Rukun Jual Beli

Karena perjanjian jual beli sebagai perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas suatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum ini haruslah dipenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat tertentu. Para ulama fiqh telah sepakat bahwa, jual beli merupakan suatu bentuk akad atas harta. Adapun rukun jual beli adalah sebagai berikut :

- 1) Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
- 2) Nilai tukar barang (uang) dan barang yang dibeli
- 3) Shigat (Ijab qabul).<sup>12</sup>

Transaksi jual beli harus memenuhi rukun-rukun ini, jika salah satu rukunnya tidak terpenuhi, maka tidak dapat dikategorikan sebagai perbuatan jual beli. Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa rukun yang terdapat dalam transaksi jual beli ada tiga, yaitu penjual dan pembeli, barang yang dijual dan nilai tukar sebagai alat membeli, dan ijab qabul atau serah terima.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Rachmad Syafei, *Fiqh Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 85

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 86.

<sup>12</sup> Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), h. 34.

<sup>13</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 70.

### b. Syarat Jual Beli

Adapun syarat sahnya jual beli menurut jumhur ulama, sesuai dengan rukun jual beli yaitu terkait dengan subjeknya, objeknya dan ijab qabul.<sup>14</sup> Selain memiliki rukun, al-bai' juga memiliki syarat. Adapun yang menjadi syarat-syarat jual beli adalah sebagai berikut :

Pertama tentang subjeknya, yaitu kedua belah pihak yang melakukan perjanjian jual beli (penjual dan pembeli) disyaratkan:

#### 1) Berakal sehat

Maksudnya, harus dalam keadaan tidak gila, dan sehat rohaninya.

#### 2) Dengan kehendaknya sendiri (tanpa paksaan)

Maksudnya, bahwa dalam melakukan perbuatan jual beli salah satu pihak tidak melakukan tekanan atau paksaan atas pihak lain, sehingga pihak lain tersebut melakukan perbuatan jual beli bukan disebabkan kemauan sendiri, tapi ada unsur paksaan. Jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehendak sendiri tidak sah.<sup>15</sup>

#### 3) Kedua belah pihak tidak mubadzir

Maksudnya pihak yang mengikatkan diri dalam perjanjian jual beli bukanlah manusia yang boros (mubadzir). Sebab orang yang boros di dalam hukum dikategorikan sebagai orang yang tidak cakap bertindak. Maksudnya, dia tidak dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum walaupun kepentingan hukum itu menyangkut kepentingannya sendiri.

#### 4) Baligh atau Dewasa

Baligh atau dewasa menurut hukum Islam adalah apabila laki-laki telah berumur 15 tahun, atau telah bermimpi (bagi laki-laki) dan haid (bagi perempuan).

---

<sup>14</sup> Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), cet ke-1, h. 196.

<sup>15</sup> Mardani, *Ayat-Ayat Hadis Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 104.

Namun demikian, bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi belum dewasa (belum mencapai umur 15 tahun dan belum bermimpi atau haid), menurut pendapat sebagian ulama diperbolehkan melakukan 30 perbuatan jual beli, khususnya barang-barang kecil yang tidak bernilai tinggi.<sup>16</sup>

Kedua, tentang objeknya, yang dimaksud objek jual beli adalah benda yang menjadi sebab terjadinya perjanjian jual beli. Benda tersebut harus memenuhi syarat-syarat:

1) Suci barangnya

Maksudnya, barang yang diperjual belikan bukanlah benda yang dikualifikasi sebagai benda najis, atau digolongkan sebagai benda yang diharamkan. Jadi tidak semua barang dapat diperjual belikan.<sup>17</sup>

2) Dapat dimanfaatkan

Maksudnya adalah tidak boleh menjual sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Dilarang pula mengambil tukarannya karena hal itu termasuk dalam arti menyia-nyikan.

3) Milik orang yang melakukan akad

Maksudnya, bahwa orang yang melakukan perjanjian jual beli adalah pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang. Jual beli barang yang dilakukan oleh orang yang bukan pemilik atau yang berhak berdasarkan kuasa pemilik tidak sah.<sup>18</sup>

4) Mampu menyerahkan

Maksudnya, penjual baik sebagai pemilik maupun sebagai kuasa dapat menyerahkan barang yang dijadikan

---

<sup>16</sup> Suharwadi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h. 130.

<sup>17</sup> Charuman Pasaribu, Dkk, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), h.35.

<sup>18</sup> Abdullah Al-Muslich, Shalah Ash-Shawi, *Fiqih Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 308.



sebagai objek jual beli dengan bentuk dan jumlah yang diperjanjikan pada waktu penyerahan barang kepada pembeli.

#### 5) Mengetahui

Maksudnya, melihat sendiri keadaan barang baik mengenai hitungan, takaran, timbangan atau kualitasnya. Apabila dalam suatu jual beli keadaan barang dan jumlah harganya tidak diketahui, maka perjanjian jual beli itu tidak sah. Sebab bisa jadi perjanjian tersebut mengandung unsur penipuan.<sup>19</sup>

#### 6) Barang yang diakadkan di tangan

Menyangkut perjanjian jual beli atas sesuatu barang yang belum di tangan (tidak berada dalam penguasaan penjual) dilarang sebab bisa jadi barang tersebut rusak atau tidak dapat diserahkan sebagaimana telah diperjanjikan.<sup>20</sup>

Ketiga, lafadz atau ijab qabul. Ijab adalah pernyataan pihak pertama mengenai isi perikatan yang diinginkan. Sedang qabul adalah pernyataan pihak kedua untuk menerimanya. Ijab qabul itu diadakan dengan maksud untuk menunjukkan adanya suka rela timbal balik terhadap perikatan yang dilakukan oleh dua pihak yang bersangkutan.<sup>21</sup>

Sedangkan, suka sama suka itu tidak dapat diketahui dengan jelas kecuali dengan perkataan, karena perasaan suka itu bergantung hati masing-masing, ini kebanyakan pendapat ulama. Tetapi beberapa ulama yang lain berpendapat, bahwa lafal itu tidak menjadi rukun, hanya menurut adat dan

---

<sup>19</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : PT Rajagrafindo, 2011), h. 132.

<sup>20</sup> Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), h 37-40.

<sup>21</sup> Ahmad Azhar Bashir, *Asas-asas Hukum Muamalat* (Hukum Perdata Islam), h. 65-66.

kebiasaan saja. Apabila menurut adat, bahwa hal yang seperti itu sudah dianggap sebagai jual beli, itu saja sudah cukup, karena tidak ada suatu dalil yang jelas untuk mewajibkan lafal.

Menurut ulama yang mewajibkan lafal, lafal itu diwajibkan memenuhi beberapa syarat, yaitu sebagai berikut :

- 1) Keadaan ijab dan qabul berhubungan. Artinya salah satu dari keduanya pantas menjadi jawaban dari yang lain dan belum berselang lama.
- 2) Makna keduanya hendaklah sama walaupun lafal keduanya berlainan.
- 3) Keduanya tidak disangkutkan dengan urusan yang lain, seperti katanya, “kalau saya pergi, saya jual barang ini sekian”.
- 4) Tidak berwaktu, sebab jual beli berwaktu, seperti sebulan atau setahun tidak sah.<sup>22</sup>

c. Syarat sah ijab qabul

Ijab Qabul adalah suatu pernyataan atau perkataan kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sebagai gambaran kehendaknya dalam melakukan transaksi jual beli.<sup>23</sup> atau salah satu bentuk indikasi yang menyakinkan tentang adanya rasa suka sama suka.<sup>24</sup> Diantara syarat-syarat ijab Qabul yaitu:

- a) Ijab dan qabul harus dilakukan oleh orang yang cakap hukum kedua belah pihak harus berakal, mumayyiz, tahu akan hak dan kewajibannya.
- b) Kesesuaian antara Qabul dengan ijab, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Pembeli menjawab semua yang diutarakan penjual. Apabila pihak pembeli menjawab lebih dari ijab yang diungkapkan penjual, maka transaksi tetap sah. Sebaliknya,

---

<sup>22</sup> Gemala Dewi, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia* Cet1

<sup>23</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia-Aspek Hukum dan Bisnis* (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h.110.

<sup>24</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h.195.

apabila pembeli menjawab lebih singkat dari ijab yang diucapkan penjual, maka transaksi tidak sah. Kesesuaian ini termasuk dalam harga dan sistem pembayaran.

- c) Ijab dan qabul dilakukan dalam satu majelis, sekiranya para pihak yang melakukan transaksi hadir dalam satu tempat secara bersamaan, atau berada dalam suatu tempat yang berbeda, namun keduanya saling mengetahui. Artinya perbedaan tempat bisa dianggap alasan, menurut ulama Malikiyah, diperbolehkan transaksi (ijab dan qabul) dilakukan tidak dalam satu tempat. Ulama Syafi'iyah dan Hanbaliyah mengemukakan bahwa jarak antara ijab dan qabul tidak boleh terlalu lama. Adapun transaksi yang dilakukan dengan media surat juga sah, meskipun pihak-pihak yang bertransaksi tidak berada dalam satu lokasi, karena ungkapan yang ada dalam surat pada hakikatnya mewakili para pihak.<sup>25</sup>

Secara umum tujuan adanya semua syarat tersebut antara lain untuk menghindari pertentangan diantara manusia, menjaga kemaslahatan orang yang sedang akad, menghindari jual-beli gharar (terdapat unsur penipuan), dan lain-lain.

Jika jual beli tidak memenuhi syarat terjadinya akad tersebut batal, jika tidak memenuhi syarat sah, menurut Ulama Hanafiyah, akad yang cenderung boleh, bahkan menurut Ulama Malikiyah cenderung kepada kebolehan. Jika tidak memenuhi syarat lujum, akad tersebut *mukhayyir* (pilih-pilih), baik khiyar untuk menetapkan maupun membatalkan.

Apapun bentuk jual beli dan media transaksinya maka harus memenuhi syarat dan rukun sebagaimana dijelaskan di atas transaksi didunia maya sebagai salah satu bentuk jual beli juga harus memenuhi syarat-syarat di atas.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.27.

<sup>26</sup> *Ibid.* h. 23-27

Menurut pendapat para ulama fiqh syarat jual beli ada beberapa macam, yaitu:

1) Menurut Mazhab Hanafi

Menurut madzhab Hanafi, syarat dari jual beli dimulai dari Syarat terjadinya akad (*In'iqad*), yaitu syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh syariat, jika hal ini tidak terpenuhi maka jual belinya batal.

Adapun syarat tersebut yang pertama yaitu syarat '*aqid*', adapun syarat-syarat '*aqid*' menurut ulama Hanafiyah.<sup>27</sup> Yang pertama adalah berakal dan *mumayyiz*. Ulama Hanafiyah tidak mensyaratkan '*aqid*' harus baligh, tasharruf boleh dilakukan oleh anak *mumayyiz* dan berakal secara umum terbagi tiga, yaitu:

- a) Tasharruf yang bermanfaat secara murni, seperti hibah
- b) Tasharruf yang tidak bermanfaat secara murni, seperti tidak sah talak oleh anak kecil dan
- c) Tasharruf yang berada di antara kemanfaatan dan kemudharatan, yaitu aktivitas yang boleh dilakukan, tetapi atas seizin wali.<sup>28</sup>

Syarat '*aqid*' yang kedua, '*aqid*' harus berbilang, sehingga tidak sah akad dilakukan seorang diri minimal dilakukan dua orang, yaitu pihak yang menjual dan membeli.

Syarat jual beli menurut madzhab Hanafi selanjutnya adalah syarat dalam akad. Syarat ini hanya satu, yaitu harus sesuai dengan ijab dan qabul. Namun, dalam ijab qabul terdapat beberapa syarat. Syarat dalam ijab qabul menurut madzhab Hanafi yang pertama adalah ahli akad. Menurut mereka, seorang anak yang berakal dan *mumayyiz* (berumur tujuh tahun tapi belum baligh) dapat menjadi ahli akad. Ulama Malikiyah dan Hanabillah berpendapat bahwa anak *mumayyiz* tergantung pada izin walinya.

<sup>27</sup> Rachmad Syafei, *Fiqh muamalah*, h. 77.

<sup>28</sup> <http://cyberdakwah.com/2014/05/legalitas-hukum-jual-belibagi-anak-kecil/html>, diakses 2 April 2019.

Adapun menurut ulama Syafi'iyah, anak *mumayyiz* yang belum baligh tidak dibolehkan melakukan akad sebab ia belum dapat menjaga agama dan hartanya (masih bodoh).<sup>29</sup> Allah SWT berfirman dalam al-Quran surat An-Nisa' ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

*“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalanya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan, berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.*<sup>30</sup>

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang disebut orang-orang yang belum sempurna akalanya pada ayat di atas adalah anak yatim yang masih kecil atau orang dewasa yang tidak mampu mengurus hartanya.

Syarat ijab qabul yang kedua adalah qabul harus sesuai dengan ijab. Dan syarat yang terakhir adalah Ijab dan qabul harus bersatu. Adapun syarat terjadinya akad yang selanjutnya adalah tempat akad harus bersatu atau berhubungan antara ijab dan qabul. Lalu syarat yang terakhir adalah *ma'uqud 'alaih* (objek akad). Objek akad harus memenuhi empat syarat. Pertama, *ma'uqud 'alaih* harus ada, tidak boleh akad atas barang yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada. Seperti jual beli buah yang belum tampak, atau jual beli anak hewan yang masih di dalam kandungan. Selanjutnya, harta harus kuat, tetap dan bernilai, yakni benda yang mungkin dimanfaatkan dan disimpan.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 2 April 2019

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Marwah*, h. 77.

Lalu benda tersebut milik sendiri dan dapat diserahkan syarat jual beli menurut madzhab Hanafi selanjutnya adalah syarat pelaksanaan akad. Dalam melakukan akad benda harus dimiliki oleh *'aqid* atau berkuasa untuk akad.<sup>31</sup> Oleh karena itu, tidak boleh menjual barang gadai, sebab barang tersebut bukan miliknya sendiri, kecuali diizinkan oleh pemilik sebenarnya.

Syarat jual beli menurut mazhab hanafi yang terakhir adalah syarat sah akad. Syarat ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu syarat umum dan khusus. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Syarat umum adalah syarat yang berhubungan dengan semua bentuk jual beli yang telah ditetapkan syariat. Di antaranya adalah syarat-syarat yang telah ditentukan diatas selain itu juga harus terhindar dari kecacatan jual beli, yaitu ketidak jelasan, keterpaksaan, pembatasan dengan waktu (*tauqit*), penipuan (*gharar*) dan persyaratan yang merusak lainnya. Sedangkan syarat khusus adalah syarat-syarat yang hanya ada pada barang-barang tertentu.

Agar jual beli dapat berjalan dengan lancar, maka harus memenuhi persyaratan berikut ini: pertama barang yang diperjualkan harus dapat dipegang, maksudnya jual beli benda yang harus dipegang sebab apabila dilepaskan akan rusak atau hilang. Kedua, harga awal harus diketahui. Ketiga, serah terima benda dilakukan sebelum berpisah. Keempat, terpenuhinya syarat penerimaan. Kelima, harus seimbang dengan ukuran timbangan. Keenam, barang yang diperjualbelikan sudah menjadi tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, tidak boleh menjual barang yang masih berada di tangan penjual. Ketujuh, syarat *lujum* (kemestian). Syarat ini hanya ada satu, yaitu akad jual beli harus terlepas atau

---

<sup>31</sup> M.Ali Hasan, *Berbagai Transaksi Dalam Islam*, (t.tp: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 118.



terbebas dari *khiyar* (pilihan) yang berkaitan dengan keadaan yang akad dan akan menyebabkan batalnya akad.<sup>32</sup>

### 2) Menurut Mahzab Maliki

Syarat-syarat yang dikemukakan oleh ulama Malikiyah terbagi dalam beberapa pembahasan.

Pertama adalah syarat *'aqid*, syarat-syarat yang dikemukakan oleh Ulama Malikiyah yang berkenaan dengan *'aqid* ada tiga syarat, yaitu:

- a) Penjual dan pembeli harus *mumayyiz*.
- b) Keduanya merupakan pemilik barang atau yang dijadikan wakil dan
- c) Keduanya dalam keadaan sukarela.<sup>33</sup>

Jual beli berdasarkan paksaan adalah tidak sah, penjual harus sadar dan dewasa. Ulama malikiyah tidak mensyaratkan harus Islam bagi *'aqid*, kecuali dalam membeli hamba yang muslim dan membeli mushaf.

Kedua adalah syarat dalam *shighat*. Syarat tersebut yaitu: tempat akad harus bersatu, pengucapan ijab qabul tidak terpisah. Di antara ijab dan qabul tidak boleh ada pemisah yang mengandung unsur penolakan dari salah satu *'aqid* secara adat.

Ketiga adalah syarat harga dan yang dihargakan. Barang yang dihargakan bukan barang yang dilarang syari'at, dan barang tersebut harus suci. Maka tidak dibolehkan menjual khamr, dan lain-lain. Selain itu, barang yang dihargakan harus bermanfaat menurut pandangan syari'at, dapat diketahui oleh kedua orang yang berakad, dan dapat diserahkan.

### 3) Menurut Madhazab Syafi'i

Adapun pembagian syarat-syarat jual beli menurut ulama Syafi'iyah adalah sebagai berikut: syarat yang

---

<sup>32</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (t.tp: Raja Grafindo Persada 2002), h. 72.

<sup>33</sup> Rachmad Syafei, *Fiqh Muamalah*, h. 81.

pertama dimulai dari syarat *'aqid*. Ulama Syafi'iyah mensyaratkan bagi *'aqid* adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a) Dewasa atau sadar, *'aqid* harus baligh atau berakal, menyadari dan mampu memelihara agama dan hartanya. Dengan demikian akad anak mumayyiz dipandang belum sah.
- b) Tidak dipaksa atau tanpa hak.

Syarat yang jual beli kedua adalah syarat *shighat*. Dalam melakukan jual beli *shighat* harus berhadapan. Pembeli atau penjual harus menunjukkan *shighat* akadnya kepada orang yang sedang bertransaksi dengannya, yakni harus sesuai dengan orang yang dituju.

Syarat jual beli ketiga yaitu qabul diucapkan oleh orang yang dituju dalam ijab. Orang yang mengucapkan qabul harus orang yang diajak bertransaksi oleh orang yang mengucapkan ijab, kecuali jika diwakilkan. Syarat jual beli menurut madzhab Syafi'i yang selanjutnya, pihak yang bertransaksi harus menyebut barang atau harga. Lalu, ketika mengucapkan *shighat* harus disertai dengan niat (maksud). Kemudian pengucapan ijab dan qabul harus sempurna. Jika seseorang yang bertransaksi itu gila sebelum mengucapkan qabul, maka jual beli yang dilakukannya batal.

Syarat jual beli selanjutnya, bahwa Ijab qabul tidak terpisah.<sup>35</sup> Antara ijab dan qabul tidak boleh diselingi oleh waktu yang terlalu lama, yang menggambarkan adanya penolakan dari salah satu pihak. Antara ijab dan qabul tidak terpisah dengan pernyataan lain. Lalu lafadz ijab tidak boleh berubah, seperti perkataan, "Saya jual dengan lima ribu", kemudian berkata lagi, "Saya menjualnya dengan sepuluh ribu", padahal

---

<sup>34</sup> Muhammad Asy-Syabrini, *Mughni Al-Muhtaj*, juz II hal 5 dalam buku Rachmad Syafei, *Fiqh Muamalah*, h. 81-82.

<sup>35</sup> Syamsul Anwar, *Studi Hukum Islam Kontemporer*, (t.tp: RM Books, 2007), h. 163.

barang yang dijual masih sama dengan barang yang pertama dan belum ada qabul.

Syarat selanjutnya kedua pihak harus bersesuaian antara ijab dan qabul secara sempurna dan tidak dikaitkan dengan sesuatu. Akad tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang tidak ada hubungan dengan akad, sedangkan syarat yang terakhir adalah tidak dikaitkan dengan waktu.

#### 4) Menurut Mashzab Hanbali

Syarat-syarat jual beli yang dikemukakan oleh ulama Hanabillah adalah:

##### a) Syarat '*Aqid*

Menurut ulama Hanabillah, persyaratan '*Aqid* dalam jual beli yang pertama adalah dewasa.<sup>36</sup> '*Aqid* harus dewasa (baligh dan berakal), kecuali pada jual beli barang-barang yang sepele atau telah mendapat izin dari walinya dan mengandung unsur kemaslahatan. Syarat '*Aqid* selanjutnya adalah ada keridhaan. Masing-masing '*Aqid* harus saling meridoi, yaitu tidak ada unsur paksaan, kecuali jika jika dikehendaki oleh mereka yang memiliki otoritas untuk memaksa, seperti hakim atau penguasa.

Ulama Hanabillah mengukumi makruh bagi orang yang menjual barangnya karena terpaksa atau karena kebutuhan yang mendesak dengan harga di luar harga lazim.

##### b) Syarat *shighat*

Adapun syarat *shighat* menurut ulama Hanabillah antara lain: berada di tempat yang sama, tidak terpisah, antar ijab dan qabul tidak terdapat pemisah yang menggambarkan adanya penolakan, dan tidak dikaitkan dengan sesuatu.<sup>37</sup> Akad tidak boleh

---

<sup>36</sup> Ghayah Al-Muthaha, juz II hal 5, dalam buku Rachmad Syafei, *ibid.*, h. 83.

<sup>37</sup> *Ibid.* h. 84.

dikaitkan dengan sesuatu yang tidak berhubungan dengan akad.

c) Syarat *ma' uqud alai*h

Menurut Ulama Hanabillah *ma' uqud alai*h harus berupa harta. *Ma' uqud alai*h adalah barang-barang yang bermanfaat menurut pandangan syariat. Adapun barang-barang yang tidak bermanfaat hanya dibolehkan jika dalam keadaan terpaksa, misalnya membeli khamar sebab tidak ada lagi air lainnya, dibolehkan pula membeli burung karena suaranya bagus. Ulama Hanabillah mengharamkan jual beli al-Quran, baik untuk orang muslim maupun kafir sebab al-Quran wajib diagungkan, tapi menjualnya berarti tidak mengagungkannya. Begitu pula mereka melarang jual beli barang-barang mainan dan barang-barang yang tidak bermanfaat lainnya.

*Ma' uqud alai*h harus milik penjual secara sempurna. Dipandang tidak sah jual beli *fudhul*, yakni menjual barang tanpa seizin pemiliknya. *Ma' uqud alai*h diharuskan jenis barang dapat diserahkan ketika akad. *Ma' uqud alai*h harus jelas dan diketahui pihak yang melangsungkan akad. Namun demikian dianggap sah jual beli orang yang buta. Menurut ulama Hanabillah, harga *ma' uqud alai*h harus diketahui oleh kedua pihak yang akad. Selain itu barang, harga, dan *'aqid* harus terhindar dari unsur-unsur yang menjadikan akad tersebut menjadi tidak sah, seperti riba.

#### 4. Macam-Macam Jual Beli Dalam Islam

Jumhur fuqaha membagi jual beli sebagai berikut:

a. Menurut sifatnya

Ditinjau dari segi sifatnya jual beli terbagi kepada dua bagian yaitu jual beli shahih dan jual beli ghairu shahih. Pengertian jual beli shahih adalah jual beli yang tidak terjadi kerusakan, baik pada rukun dan maupun syaratnya.

Pengertian ghairu shahih adalah jual beli yang tidak dibenarkan sama sekali oleh syara, dari definisi tersebut dapat dipahami jual beli yang syarat dan rukunnya tidak terpenuhi sama sekali, atau rukunnya terpenuhi tetapi sifat atau syaratnya tidak terpenuhi. Seperti jual beli yang dilakukan oleh orang yang memiliki akal yang sempurna, tetapi barang yang dijual masih belum jelas.

Apabila rukun dan syaratnya tidak terpenuhi maka jual beli tersebut disebut jual beli yang batil. Akan tetapi, apabila rukunnya terpenuhi tetapi ada sifat yang dilarang maka jual belinya disebut jual beli fasid. Selain itu, terdapat jual beli yang digolongkan kepada ghair shahih yaitu jual beli yang rukun dan syaratnya terpenuhi, tetapi jual belinya dilarang karena ada sebab diluar akad.

b. Menurut shighatnya

Menurut dari shighatnya jual beli dapat dibagi menjadi dua yaitu: jual beli mutlaq dan ghair mutlaq. Pengertian dari jual beli mutlaq adalah jual beli yang dinyatakan dengan shighat yang bebas dari kaitannya dengan syarat dan sandaran kepada masa yang akan datang. Sedangkan jual beli ghair mutlaq adalah jual beli yang shighatnya atau disandarkan kepada masa yang akan datang.

c. Menurut hubungannya dengan objek jual beli

Ada tiga macam jual beli yang dapat dilihat dari segi objeknya yaitu :

- 1) Muqayyadhah adalah jual beli barang dengan barang, seperti jual beli binatang dengan binatang, disebut dengan barter.
- 2) Sharf adalah tukar menukar emas dengan emas, dan perak dengan perak, atau menjual salah satu dari keduanya dengan lain (emas dengan perak atau perak dengan emas). Dalam jual beli sharf (uang) yang sejenisnya sama disyaratkan hal-hal sebagai berikut yaitu:
  - a) Kedua jenis mata uang yang ditukar tersebut harus sama nilainya.

- b) Tunai.
- c) Harus diserahkan di majelis akad, apabila keduanya berpisah secara fisik sebelum uang yang ditukar diterima maka akan menjadi batal.
- 3) Muthlaqah, yaitu pertukaran antara barang atau jasa dengan uang.<sup>38</sup>
- d. Menurut harga atau ukurannya
 

Dalam hal ini terdapat empat macam jual beli yang dapat dilihat dari segi harga atau kadarnya yaitu:

  - 1) Jual beli murabahah dalam arti bahasa berasal dari kata yang akar katanya tambahan. Menurut istilah fuqaha, dalam pengertian murabahah adalah menjual barang dengan harganya semula ditambah dengan keuntungan dengan syarat-syarat tertentu.
  - 2) Jual beli tauliyah menurut istilah *syar'* adalah jual beli barang sesuai dengan harga pertama (pembelian) tanpa tambahan.
  - 3) Jual beli *wadi'ah* adalah jual beli barang dengan mengurangi harga pembelian.
  - 4) Pengertian jual beli *musawwamah* adalah jual beli yang biasa berlaku di mana para pihak yang melakukan akad jual beli saling menawar sehingga mereka berdua sepakat atas suatu harga dalam transaksi yang mereka melakukan.
- e. Menurut alat pembayaran. Jual beli ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:
  - 1) Jual beli tunai dengan penyerahan barang dan pembayaran langsung.
  - 2) Jual beli dengan pembayaran tertunda (*bai muajjal*), yaitu jual beli yang penyerahan barang secara langsung (tunai) tetapi pembayaran dilakukan kemudian dan bisa dicicil.
  - 3) Jual beli dengan penyerahan barang tertunda (*deferred delivery*) meliputi:

---

<sup>38</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, h. 71-74.



- a) Jual beli *salam*, yaitu jual beli ketika pembeli membayar tunai di muka atas barang yang dipesan (biasanya produk pertanian).
  - b) Jual beli *istishna'*, yaitu jual beli yang pembelinya membayar tunai atau bertahap atas barang yang dipesan (biasanya produk manufaktur) dengan spesifikasi yang harus diproduksi dan diserahkan kemudian.
  - 4) Jual beli dengan penyerahan barang dan pembayaran sama-sama tertunda.<sup>39</sup>
  - f. Jual beli ditinjau dari segi dilihat atau tidaknya objek. Jual beli ini terbagi menjadi dua bagian yaitu :
    - 1) Jual beli barang yang kelihatan (*bai' al-hadir*), yaitu jual beli dimana barang yang menjadi objek jual beli bisa dilihat atau yang secara formal bisa dilihat.
    - 2) Jual beli barang yang tidak kelihatan (*bai' al-ghaib*), yaitu jual beli dimana barang yang menjadi objek akad tidak bisa dilihat.
  - g. Ditinjau dari putus tidaknya akad, jual beli dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :
    - 1) Jual beli yang putus (jadi) sekaligus (*bai' al bat*), yaitu jual beli yang tidak ada *khiyar* (pilihan) bagi salah satu pihak yang berakad.
    - 2) Jual beli *khiyar*, yaitu jual beli dimana salah satu pihak yang melakukan akad memberi kesempatan pilihan untuk melanjutkan atau membatalkan kepada pihak lainnya.
- Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi, ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan jual beli yang batal menurut hukum, dari segi obyek jual beli dan segi pelaku jual beli. Sedangkan ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat Imam Taqqiyuddin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:
- a. Jual beli barang yang kelihatan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*,h. 75-78

- b. Jual beli barang yang hanya disebutkan sifat-sifatnya dalam janji
- c. Jual beli benda yang tidak sah.<sup>40</sup>

Jual beli benda yang kelihatan wujudnya ialah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan tersebut ada ditempat akad. Hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan, seperti membeli beras di pasar.

Jual beli benda yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian ialah jual beli *Salam* (pesanan), menurut kebiasaan para pedagang, *Salam* adalah untuk jual beli tidak tunai (kontan), *Salam* pada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.

Sedangkan, jual beli yang tidak ada serta tidak dapat dilihat ialah jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena, barangnya tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

Ditinjau dari segi *akid* (orang yang melakukan akad atau subyek), jual beli terbagi menjadi tiga bagian, dengan lisan, dengan perantara, dan dengan perbuatan.

Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Hal yang dipandang dalam akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan dan pernyataan.

Penyampaian akad jual beli melalui utusan, perantara, tulisan, atau surat-menyurat sama halnya dengan ijab qabul dengan ucapan. Ada macam-macam jual beli dengan menyebutkan sifat dan jenis-jenisnya dan secara pesanan (*inden*), yaitu:

---

<sup>40</sup> *Ibid.*,h. 78-83

a. Jual beli *salam* (*Bai' as-Salam*)

Secara bahasa artinya adalah Salaf, baik ditinjau dari fi'iliyah maupun wazan maknanya. Penamaan akad ini dengan istilah Salam, yang memiliki arti etimologis 'segera' (*isti'jal*), karena akad Salam mengharuskan kesegeraan pembayaran (*ra's al-mal*) di majlis akad. Sedangkan penamaan dengan istilah *Salaf*, yang memiliki arti estimologis 'dahulu' (*sabiq*), karena sistem pembayaran akad Salam harus didahulukan dari penerimaan barang (*muslam fih*).<sup>41</sup> Adapun *Salām* secara termonologi adalah transaksi terhadap sesuatu yang dijelaskan sifatnya dalam tanggungan dalam suatu tempo dengan harga yang diberikan kontan di tempat transaksi.

Adapun dalil dari Nabi Shallallaahu 'alyhi wa Sallam adalah riwayat Ibnu Abbas.ra bahwa ketika Rasulullah Shallallaahu 'alyhi wa Sallam datang ke Madinah, saat itu orang-orang menghutangkan uang untuk ditukar dengan kurma selama dua atau tiga tahun. Kemudian beliau bersabda :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ : قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَهُمْ يُبْتَاعُونَ فِي الثَّمَارِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ، فَقَالَ : ( مَنْ أَسْلَفَ فِي ثَمَرٍ فَلْيُسَلَفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ ) مُنْفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِلْبَخَارِيِّ : مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ

*"Ibnu Abbas berkata: Nabi Shallallaahu 'alyhi wa Sallam datang ke Madinah dan penduduknya biasa meminjamkan buahnya untuk masa setahun dan dua tahun. Lalu beliau bersabda: "Barang siapa meminjamkan buah maka hendaknya ia meminjamkannya dalam takaran, timbangan, dan masa tertentu. "Muttafaq Alyhi. Menurut riwayat al Bukhari: "Barangsiapa meminjamkan sesuatu."*<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Tim Laskar Pelangi, *Metodologi Fiqh Muamalah*, h. 86-87.

<sup>42</sup> Al-Hafidh Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, Hadist No.875, terj. Dani Hidayat, CD Program Versi 2.0 *"Bulughul Maram"*, (Tasikmalaya: Pustaka Al-Hidayah, 2008).

Adapun dalil ijma adalah bahwa Ibnu Mundzir berkata, “Para ulama yang kami ketahui berijma bahwa akad Salam adalah boleh karena masyarakat memerlukannya”. Para pemilik tanaman, buah-buahan, dan barang dagangan yang dibutuhkan nafkah untuk keperluan mereka atau untuk tanamannya dan sejenisnya hingga tanaman itu matang, sehingga akad Salam ini dibolehkan bagi mereka guna memenuhi kebutuhan tersebut.

Sedangkan para fuqaha’ mendefinisikannya sebagai transaksi atau suatu barang dengan kriteria tertentu yang berada dalam jaminan penjual dan diberikan dikemudian hari namun dengan harga tunai yang diterima ditempat transaksi.

Jual beli jenis ini dibolehkan oleh syariat, meskipun barang yang dijual masih belum terwujud pada saat akad. Dalil yang menunjukkan bahwa jual beli ini *syar’i* (sesuai dengan syariat) ialah *nash*. Imam ash-Shadiq a.s berkata, ‘Tidak apa-apa jual beli ‘as-Salam’ jika engkau terangkan sifat-sifat barang yang engkau jual, panjang dan lebarnya, dan pada hewan jika engkau jelaskan (sifat) gigi-gigiya.

Ibnu Abbas berkata, “saya bersaksi bahwa akad Salam yang ditanggung hingga tempo tertentu telah dihalalkan dan dibolehkan oleh Allah dalam Kitab-Nya”. Lalu ia membaca QS. Al-Baqarah ayat 282, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya”.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, h. 48.

## 5. Jual Beli Yang Dilarang

Islam tidak mengharamkan perdagangan kecuali perdagangan yang mengandung unsur kezhaliman, penipuan, eksploitasi, atau mempromosikan hal-hal yang dilarang. Perdagangan khamr, ganja, babi, patung, dan barang-barang sejenis, yang konsumsi, distribusi atau pemanfaatannya diharamkan, perdagangannya juga diharamkan Islam. Setiap penghasilan yang didapat melalui praktek itu adalah haram dan kotor.<sup>44</sup>

Jual beli yang dilarang di dalam Islam di antaranya sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Menjual kepada seorang yang masih menawarkan penjualan orang lainnya, atau membeli sesuatu yang masih ditawarkan orang lainnya. Misalnya, “tolaklah harga tawarannya itu, nanti aku yang membeli dengan harga yang lebih mahal”. Hal ini dilarang karena akan menyakitkan orang lain.
- b. Membeli dengan tawaran harga yang sangat tinggi, tetapi sebetulnya dia tidak menginginkan benda tersebut, melainkan hanya bertujuan supaya orang lain tidak berani membelinya.
- c. Membeli sesuatu sewaktu harganya sedang naik dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, kemudian barang tersebut disimpan dan kemudian dijual setelah harganya melambung tinggi.
- d. Mencegat atau menghadang orang-orang yang datang dari desa di luar kota, lalu membeli barangnya sebelum mereka sampai ke pasar dan sewaktu mereka belum mengetahui harga pasar. Hal ini tidak diperbolehkan karena dapat merugikan orang desa yang datang, dan mengecewakan gerakan pemasaran karena barang tersebut tidak sampai di pasar.
- e. Menjual suatu barang yang berguna, tetapi kemudian

---

<sup>44</sup> Ghufroon A. Masadi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 141.

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 142.

dijadikan alat maksiat oleh yang membelinya. Misalnya menjual buah anggur kepada orang yang biasa membuat khamr dengan anggur tersebut.

- f. Membeli barang yang sudah dibeli orang lain yang masih dalam masa *khiyar*.<sup>46</sup>
- g. Jual beli secara '*arbun*, yaitu membeli barang dengan membayar sejumlah harga lebih dahulu, sendirian, sebagai uang muka. Kalau tidak jadi diteruskan pembelian, maka uang itu hilang, dihibahkan kepada penjual.<sup>47</sup>
- h. Jual beli secara *najasy* (propaganda palsu), yaitu menaikkan harga bukan karena tuntutan semestinya, melainkan hanya semata-mata untuk mengelabui orang lain (agar mau membeli dengan harga tersebut).<sup>48</sup>
- i. Menjual sesuatu yang haram adalah haram, misalnya jual beli babi, *khamr*, makanan dan minuman yang diharamkan secara umum, juga patung, lambang salib, berhala dan sejenisnya. Pembolehan dalam menjual dan memperdagangkannya berarti mendukung praktek maksiat merangsang orang melakukannya, atau mempermudah orang melakukannya, sekaligus mendekatkan mereka kepadanya.
- j. Jual beli yang tidak transparan. Setiap transaksi yang memberi peluang terjadinya persengketaan, karena barang yang dijual tidak transparan, atau ada unsur penipuan yang dapat membangkitkan permusuhan antara dua belah pihak yang bertransaksi, atau salah satu pihak menipu pihak lain, dilarang oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alayhi Wa Sallam. Misalnya menjual calon anak binatang yang masih berada dalam tulang punggung binatang jantan, atau anak unta yang

---

<sup>46</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 284-285.

<sup>47</sup> Hasbi Ash Shiiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam (Tinjauan Antar Madzab)*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 354-355.

<sup>48</sup> Moch. Anwar, *Terjemahan Fathul Mu'in*, Jilid 1, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 792-793.



masih dalam kandungan, burung yang berada di udara, atau ikan yang masih di dalam air, dan semua jual beli yang masih ada unsur ketidak transparanannya.

## **B. Jual Beli Dalam Hukum Positif**

### **1. Pengertian Jual-Beli**

Jual beli adalah suatu perjanjian bertimbal-balik dalam mana pihak yang satu (penjual) berjanji untuk menyerahkan hak milik atas suatu barang, sedang pihak yang lainnya (pembeli) berjanji untuk membayar harga yang terdiri atas sejumlah uang sebagai imbalan dari perolehan hak milik tersebut. Barang yang menjadi obyek jual beli harus cukup tertentu, setidak-tidaknya dapat ditentukan ujud dan jumlahnya pada saat ia akan diserahkan hak miliknya kepada pembeli.

Pengertian jual beli dalam hukum perlindungan konsumen sendiri tidak dijelaskan secara langsung. Dalam sejarahnya, perlindungan konsumen pernah secara prinsipal menganut asas *the privity of contract*. Artinya, pelaku usaha hanya dapat dimintakan pertanggung jawaban hukumnya sepanjang ada hubungan kontaktual antara dirinya dan konsumen. Oleh karena itu, ada pandangan bahwa hukum perlindungan konsumen berkolerasi erat dengan hukum perikatan, khususnya perikatan perdata.<sup>49</sup> Sebagaimana dalam hukum perlindungan konsumen, terdapat aspek hukum yang mengaturnya seperti salah satunya yaitu hukum perdata.

Istilah jual beli berasal dari terjemahan *contract of sale*. Perjanjian jual beli diatur dalam Pasal 1457 sampai dengan Pasal 1540 KUH Perdata. Yang dimaksud dengan jual beli adalah suatu perjanjian, dengan mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu kebendaan, dan pihak yang lain untuk membayar harga yang telah dijanjikan (Pasal 1457 KUH Perdata).<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Shidarta, *Hukum Perlindungan Konsumen Di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), h. 13.

<sup>50</sup> Salim, *Hukum Kontrak Teori dan Teknik Penyusunan Kontrak*, (Jakarta, Sinar Grafika: 2008), h. 48.

Salim mendefinisikan perjanjian jual beli dalam bukunya yaitu sebagai suatu perjanjian yang dibuat antara pihak penjual dan pembeli. Di dalam perjanjian itu pihak penjual berkewajiban untuk menyerahkan objek jual beli kepada pembeli dan berhak menerima harga dan pembeli berkewajiban untuk membayar harga dan berhak menerima objek tersebut. Sehingga unsur-unsur yang tercantum dalam definisi tersebut adalah:

- a. Adanya subjek hukum, yaitu penjual dan pembeli
- b. Adanya kesepakatan antara penjual dan pembeli tentang barang dan harga
- c. Adanya hak dan kewajiban yang timbul antara pihak penjual dan pembeli.<sup>51</sup>

## 2. Syarat-Syarat Jual-Beli

Sebagaimana yang diuraikan dalam definisinya, dapat diketahui bahwa jual beli merupakan salah satu bentuk dari perjanjian. Syarat-syarat sahnya suatu perjanjian tercantum pada Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dalam pasal 1320, yaitu sebagai berikut:

Supaya terjadi perjanjian yang sah, perlu dipenuhi empat syarat:

- a. Sepakat mereka yang mengikatkan dirinya
- b. Kecakapan untuk membuat suatu perikatan
- c. Suatu hal tertentu
- d. Suatu sebab yang halal.<sup>52</sup>

Dua syarat yang pertama, dinamakan syarat-syarat subyektif, karena mengenai orang-orangnya atau subyeknya yang mengadakan perjanjian, sedangkan dua syarat terakhir dinamakan syarat-syarat obyektif karena mengenai perjanjiannya sendiri atau obyek dari perbuatan hukum yang dilakukan itu.

Dengan sepakat atau juga dinamakan perizinan, dimaksudkan bahwa kedua subyek yang mengadakan perjanjian itu harus bersepakat, setuju atau seia-sekata mengenai hal-hal yang pokok dari perjanjian yang diadakan itu.

---

<sup>51</sup> *bid.*, h. 49.

<sup>52</sup> Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang*. h. 339.

Orang yang membuat suatu perjanjian harus cakap menurut hukum. Pada dasarnya, setiap orang yang sudah dewasa atau akil baliq dan sehat pikirannya adalah cakap menurut hukum.<sup>53</sup>

Sebagai syarat yang ketiga disebutkan bahwa suatu perjanjian harus mengenai suatu hal tertentu, artinya apa yang diperjanjikan hak-hak dan kewajiban kedua belah pihak jika timbul suatu perselisihan, barang yang dimaksudkan dalam perjanjian paling sedikit harus ditentukan jenisnya.

Akhirnya oleh pasal 1320 KUH Perdata tersebut di atas, ditetapkan sebagai syarat keempat untuk suatu perjanjian yang sah adanya suatu sebab yang halal. Dengan sebab (bahasa Belanda *oorzaak*, bahasa Latin *causa*) ini dimaksudkan tiada lain pada isi perjanjian. Hukum pada dasarnya tidak menghiraukan apa yang berada dalam gagasan seorang atau apa yang dicita-citakan seorang, yang diperhatikan oleh hukum atau undang-undang hanyalah tindakan orang-orang dalam masyarakat. Jadi, yang dimaksud dengan sebab atau causa dari suatu perjanjian adalah isi perjanjian itu sendiri seperti halnya dalam perjanjian jual beli isinya adalah pihak satu menghendaki uang.<sup>54</sup>

Adapun yang merupakan konsekuensi dari tidak terpenuhinya satu atau lebih dari syarat sahnya perjanjian sebagai berikut:

a. Batal demi hukum (*nietig, null and void*)

Dalam hal ini, kapan pun perjanjian tersebut dianggap tidak pernah sah dan dianggap tidak pernah ada, dalam hal ini jika tidak terpenuhi syarat objektif dalam pasal 1320 KUH Perdata Indonesia.

b. Dapat dibatalkan (*vernietigbaar, voidable*)

Dalam hal ini, perjanjian tersebut baru dianggap tidak sah, jika perjanjian tersebut dibatalkan oleh yang berkepentingan, dalam hal ini jika tidak terpenuhinya syarat subjektif dalam pasal 1320 KUH Perdata Indonesia.

---

<sup>53</sup> Subekti, *Hukum Perjanjian*, (Jakarta: Intermasa, 1998) , h. 17.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 19

c. Perjanjian tidak dapat dilaksanakan (*unenforceable*)

Dalam hal ini, merupakan perjanjian yang tidak dilaksanakan adalah jika perjanjian tersebut tidak begitu saja batal, tetapi juga tidak dapat dilaksanakan, tetapi perjanjian tersebut masih mempunyai status hukum tertentu.

d. Dikenakan sanksi administrative

Dalam hal ini, ada syarat dalam perjanjian, yang apabila syarat tersebut tidak dipenuhi tidak mengakibatkan batalnya perjanjian tersebut, melainkan hanya mengakibatkan salah satu pihak atau kedua belah pihak terkena semacam sanksi administratif.<sup>55</sup>

### 3. Kewajiban-kewajiban Penjual dan Pembeli

Bagi pihak penjual ada dua kewajiban utama yaitu:

a. Menyerahkan hak milik atas barang yang diperjualbelikan.

Kewajiban menyerahkan hak milik meliputi segala perbuatan yang menurut hukum diperlukan untuk mengalihkan hak milik atas barang yang diperjual belikan itu dari penjual kepada pembeli.<sup>56</sup>

b. Menanggung kenikmatan tenteram atas barang tersebut dan menanggung terhadap cacat-cacat yang tersembunyi.

Kewajiban untuk menanggung kenikmatan tenteram merupakan konsekwensi dari pada jaminan yang oleh penjual diberikan kepada pembeli bahwa barang yang dijual itu adalah sungguh-sungguh miliknya sendiri yang bebas dari sesuatu beban atau tuntutan dari sesuatu pihak.<sup>57</sup>

Kewajiban utama pembeli ialah membayar harga pembelian pada waktu dan ditempat sebagaimana ditetapkan menurut perjanjian. Jika pada waktu membuat perjanjian tidak ditetapkan tempat dan waktu pembayaran, maka pembeli harus membayar ditempat dan pada waktu dimana penyerahan barangnya harus dilakukan.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Munir Fuady, *Konsep Hukum Perdata*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 186-187

<sup>56</sup> R. Subekti, *Aneka Perjanjian*, h. 8-9.

<sup>57</sup> *Ibid.* h. 17.

<sup>58</sup> *Ibid.* h. 20-21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azam, Abdul Aziz Muhammad. 2010. *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam*, (Jakarta: Amzah).
- Abdullah Al-Muslich, Shalah Ash-Shawi. 2004. *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq).
- Bashir, Ahmad Azhar. *Asas-asas Hukum Muamalat* (Hukum Perdata Islam).
- Al-Asqalany, Al-Hafidh Imam Ibnu Hajar. 2008. *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, Hadist No.875, terj. Dani Hidayat, CD Program Versi 2.0 “*Bulughul Maram*”, (Tasikmalaya: Pustaka Al-Hidayah).
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo).
- Syarifuddin, Amir. 1997. *Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu).
- Syarifuddin, Amir. 2003. *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media).
- Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Charuman Pasaribu, Dkk. 1994. *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika).
- Pasaribu, Chairuman. 1996. *Hukum Perjanjian dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika).
- Muhammad, Daud. 2001. *Hukum Islam*, (Surakarta: Granmedia).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra).
- Departemen agama RI, Mushaf Marwah.
- Suhendi, Hendi. 2010. *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Press).

- Suhendi, Hendi. 2011. *Fiqh Muamalah* ,(Jakarta : PT Rajagrafindo).
- Suhendi, Hendi. 2002. *Fiqh Muamalah*, (t.tp: Raja Grafindo Persada).
- HR Muslim. 1513. *Kitab Al-Buyu*, Bab : Buthlaan Bai Al-Hashah wal Bai Alladzi Fihi Gharar.
- Al-Muthaha, Ghayah. juz II hal 5, dalam buku Rachmad Syafei.
- Dewi, Gemala. *Hukum Perikatan Islam di Indonesia* Cet1
- Mustofa, Imam. 2016. *Fiqh Muamalah Kontemporer*,(Jakarta:Rajawali Pers).
- Nawawi, Ismail. 2009. *Fiqh Muamalah*, (Surabaya, Vira Jaya Multi Press).
- Ja'far, Khumedi. 2016. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia-Aspek Hukum dan Bisnis* (Bandar Lampung: Permatanet)
- Mardani. 2012. *Ayat-Ayat Hadis Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers).
- Hasan, M.Ali. 2003. *Berbagai Transaksi Dalam Islam*, (t.tp: Raja Grafindo Persada).
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana).
- Asy-Syabrini, Muhammad. *Mughni Al-Muhtaj*, juz II hal 5 dalam buku Rachmad Syafei, *Fiqh Muamalah*.
- Nazir, Moh. 1988. *Metodologi Penelitian*, ( Jakarta: Galia Indonesia).
- Az-Zarqa, Mustafa Ahmad. 1968. *al-'Uquq al-Musammah*, (Damakus: Dar al-Kitab) 34, dalam Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*).
- Fuady, Munir. 2015. *Konsep Hukum Perdata*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).



- Haroen, Nasrun. 2000. *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama).
- Syafe'i, Rahmad. 2006. *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia).
- Syafe'i, Rachmad. 2001. *Fiqh Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Qasim, Rizal. 2009. *Pengamalan Fiqih Untuk Kelas XII Madrasah Aliyah*, (Yogyakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri).
- Subekti, R. 2016. *Aneka Perjanjian*, hlm. 8-9Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Rozalinda. *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Salim. 2008. *Hukum Kontrak Teori dan Teknik Penyusunan Kontrak*, (Jakarta, Sinar Grafika).
- Shidarta. 2006. *Hukum Perlindungan Konsumen Di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo).
- Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang*.
- Subekti. 1998. *Hukum Perjanjian*, (Jakarta: Intermasa).
- Sugiyono. 2018. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA).
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta).
- K. Lubis, Suharwadi. 2000. *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika).
- Susiadi. 2015. *Metode Penelitian*, (Lampung : Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institute Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Anwar, Syamsul. 2007. *Studi Hukum Islam Kontemporer*, (t.tp: RM Books).

Tim Laskar Pelangi, *Metodologi Fiqh Muamalah*.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press).

**Sumber Lainnya :**

Desi Susilawati, Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli *Airsoftgun* di *Umbrella Corporation City Of Tomorrow* (CITO) Surabaya, Skripsi IAIN Sunan Ampel

Zulham Effendi Hasibuan, Analisis Yuridis Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Menggunakan *Airsoft gun*, Skripsi Universitas Sriwijaya

Beny Susanto, Tinjauan Yuridis Penggunaan Undang-undang Darurat No 12 Tahun 1951 Terhadap Kepemilikan Mainan *Airsoft Gun* Di Wilayah Sleman, Universitas Jaya Yogyakarta

I Gde Putu Sureksha Satya Pravita, Pengaturan Kepemilikan dan Penyalahgunaan Replika Senjata *Airsoft Gun* Tanpa Izin Menurut Peraturan Perundang-undangan Di Indonesia, Universitas Udayan

Adji Ranuling, Perizinan Terhadap Kepemilikan *Air Softgun* Bagi Warga Sipil Di Indonesia, Universitas Sriwijaya

Sumber data Kecamatan Bukit Kemuning 2016.

Isa Ginanjar. 08 juni 2019. "*Air Softgun hanya mainan biasa*," dalam <http://www.airsoftgun-hanya-mainan-biasa.blogspot.com/2010/06.html>

Isa Ginanjar. 20 September 2019. "*Airsoftgun Hanya Mainan Biasa*", dalam <http://www.airsoftgun-hanya-mainan-biasa.blogspot.com/2010/06.html>

Sukardani. 22 Agustus 2019. Wawancara, *Toko Airrifle Bukit Kemuning Lampung Utara*.

Wahyu Hariadi, *Jenis-jenis Air Softgun*,  
<http://www.airsoftland.com/2010/07.html>, (20 september 2019).

Hidayatus Sayyidah. 25 Mei 2015 *Harta Dalam Islam*, dalam  
<http://hidayatussayyidah.blogspot.com/2012/06/fiqh-muamalah-13.html>.

<http://cyberdakwah.com/2014/05/legalitas-hukum-jual-belibagi-anak-kecil/html>, diakses 2 April 2015

<http://injury.findlaw.com/product-liability/airsoft-guns.html>,  
akses pada 2 september 2019 pukul 15.20 WIB.

### **Wawancara :**

Anton, Wawancara dengan Konsumen, pada tanggal 23 Agustus 2019.

Danang Kusuma, Wawancara dengan Konsumen, pada tanggal 25 Agustus 2019.

Ery Hafri, Wawancara dengan Komisaris Polisi Polres Bukit Kemuning Lampung Utara pada tanggal 20 Agustus 2019.

Hamka, Wawancara dengan Konsumen, pada tanggal 24 Agustus 2019.

Handoko, Wawancara dengan Konsumen, pada tanggal 24 Agustus 2019.

Khoirul Amwar, Wawancara dengan Konsumen, pada tanggal 23 Agustus 2019.

Kusniawati, Wawancara dengan Konsumen, pada tanggal 23 Agustus 2019.

Mulyadi, Wawancara dengan Konsumen, pada tanggal 23 Agustus 2019.

Maman dan Satria Putra, Wawancara dengan Konsumen, pada tanggal 24 Agustus 2019.

Mardiyono, Wawancara dengan Konsumen, pada tanggal 23 Agustus 2019.

M. Arifain, Wawancara dengan Konsumen, pada tanggal 22 Agustus 2019.

Nariyah, Wawancara dengan Karyawan Toko, pada tanggal 23 Agustus 2019

Sukardani, Wawancara dengan Pemilik Toko, pada tanggal 22 Agustus 2019.

Yoke Saputra, Wawancara dengan, Karyawan Toko, pada tanggal 24 Agustus 2019.

